

**DIMENSI MORAL DAN SPIRITUAL DALAM KONSEP AL-KASB:
FONDASI ETIS EKONOMI ISLAM KONTEMPORER****Fatimah Suhro*¹, Sarmiana Batubara²**

UIN Syahada Padangsidempuan

Email: fatimahsuhro87@gmail.com, sarmiana@uinsyahada.ac.id**ABSTRACT**

This study aims to explore the moral and spiritual dimensions of the concept of al-Kasb, as well as its relevance as an ethical foundation in contemporary Islamic economics. This study uses a qualitative approach with a library research design. The data used include classical works, such as the book al-Kasb by al-Syaibani and al-Ghazali, as well as contemporary literature on Islamic economics. The analysis was conducted using thematic content analysis to identify and categorize the moral and spiritual concepts contained in al-Kasb and their relevance to contemporary Islamic economic practices. The results show that al-Kasb contains moral dimensions that include honesty, trustworthiness, justice, and social responsibility, as well as spiritual dimensions that involve the intention of worship, monotheism, and an orientation towards the afterlife. This concept provides an ethical foundation that aligns with the principles of maqasid al-Shari'ah and can serve as a basis for building a just, inclusive, and sustainable economy. In the context of contemporary Islamic economics, al-kasb can correct the materialistic tendencies of capitalism by emphasizing the balance between material and spiritual goals, and encouraging economic practices that are fairer and more beneficial to all levels of society.

Keywords: al-Kasb, Islamic economics, moral dimension, spiritual dimension, contemporary economics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dimensi moral dan spiritual dalam konsep al-kasb, serta relevansinya sebagai fondasi etis dalam ekonomi Islam kontemporer. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan meliputi karya-karya klasik, seperti kitab al-Kasb oleh al-Syaibani dan al-Ghazali, serta literatur kontemporer mengenai ekonomi Islam. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep-konsep moral dan spiritual yang terkandung dalam al-kasb serta relevansinya terhadap praktik ekonomi Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-kasb mengandung dimensi moral yang mencakup kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial, serta dimensi spiritual yang melibatkan niat ibadah, tauhid, dan orientasi akhirat. Konsep ini memberikan landasan etis yang sejalan dengan prinsip maqasid al-syariah dan dapat berfungsi sebagai

.

dasar untuk membangun ekonomi yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam konteks ekonomi Islam kontemporer, al-kasb dapat mengoreksi kecenderungan materialisme kapitalisme dengan menekankan keseimbangan antara tujuan materi dan spiritual, serta mendorong praktik ekonomi yang lebih adil dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci: *al-Kasb, ekonomi Islam, dimensi moral, dimensi spiritual, ekonomi kontemporer*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi modern yang ditandai oleh kapitalisme global, kompetisi tanpa batas, dan kecenderungan materialistik sering kali menimbulkan krisis etika, ketimpangan sosial, serta dehumanisasi dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, ekonomi Islam hadir bukan hanya sebagai sistem alternatif, tetapi sebagai paradigma yang berupaya menyatukan dimensi material dan spiritual, serta menempatkan nilai-nilai moral sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas muamalah. Salah satu konsep penting dalam khazanah pemikiran ekonomi Islam yang merefleksikan integrasi tersebut adalah konsep al-kasb (usaha/perolehan).

Konsep al-kasb tidak sekadar membahas cara memperoleh harta secara halal, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku ekonomi seorang Muslim. Dalam literatur klasik, kasb diposisikan sebagai aktivitas duniawi yang sarat konsekuensi ukhrawi: kerja dipandang sebagai ibadah, sarana mendekatkan diri kepada Allah, dan instrumen mewujudkan kemaslahatan umum (al-maslahah al-'ammah) (Purnamawati, 2024; Sazali, 2023). Al-Syaibani menegaskan bahwa aktivitas produksi dan perolehan harta adalah kewajiban yang terikat amanah, tanggung jawab sosial, dan tujuan keberlanjutan kesejahteraan, bukan sekadar pencarian laba (Amiruddin, 2019; Jaapar et al., 2021). Al-Ghazali, melalui pembahasan kasb dalam Ihya' 'Ulum al-Din, menempatkan niat, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang sebagai poros sahnya transaksi dan perilaku pasar, sehingga kerja menjadi disiplin spiritual dan etis sekaligus (Alshorman & Albasal, 2021a; Purnamawati, 2024).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa al-kasb merupakan jembatan antara etika, spiritualitas, dan praktik ekonomi. Studi komparatif menegaskan bahwa konsep kasb berangkat dari tauhid dan tujuan hidup yang transendental, sehingga kerja dipahami sebagai upaya menegakkan kehidupan yang baik (al-hayah al-tayyibah) dan kemaslahatan sosial, berbeda dari ekonomi modern yang cenderung reduksionis-materialistik. Kajian terhadap Kitab al-Kasb al-Syaibani dan al-Ghazali menunjukkan bahwa kerangka kasb dapat menjadi basis pengelolaan kekayaan yang berkelanjutan, pengaturan pasar yang adil, dan pembentukan etos kerja

yang produktif namun tetap berorientasi ukhrawi (Alshorman & Albasal, 2021b; Ismail et al., 2024). Penelitian lain menyoroti kaitan erat antara kasb, masalah, dan adab, di mana pemerolehan harta hanya dinilai sah dan bernilai jika selaras dengan akhlak, tanggung jawab komunal, dan tujuan kebahagiaan abadi .

Dalam ekonomi Islam kontemporer, perhatian terhadap dimensi etis dan spiritual makin menguat, misalnya melalui kajian maqasid al-syariah sebagai kompas moral kebijakan ekonomi, pengembangan ekonomi Islam sebagai “moral economy”, serta penegasan prinsip keadilan, keseimbangan, dan akhlak dalam sistem keuangan dan distribusi kekayaan (Ahmadi et al., 2024; Nurdiana et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar kajian al-kasb masih berfokus pada aspek historis pemikiran al-Syaibani atau al-Ghazali, teknis produksi dan pendapatan, atau relevansi al-kasb terhadap isu-isu spesifik seperti pengangguran dan manajemen kekayaan (Amiruddin, 2019; Lamondo & Sabon, 2022). Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkonstruksi dimensi moral dan spiritual al-kasb sebagai fondasi etis yang dapat dioperasionalkan dalam desain dan praktik ekonomi Islam kontemporer lintas sektor (perbankan syariah, kewirausahaan sosial, kebijakan publik, dan tata kelola pasar)

Berdasarkan telaah tersebut, tampak adanya gap penelitian: (1) dimensi moral (kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab sosial) dan spiritual (niat ibadah, tawakkal, orientasi akhirat) dalam konsep al-kasb belum dipetakan secara sistematis sebagai suatu kerangka konseptual yang koheren; (2) relevansi dan operasionalisasinya dalam arsitektur ekonomi Islam kontemporer masih tersebar dalam kajian tematik sektoral, belum terhubung sebagai fondasi etik sistemik.

Dari sini, novelty penelitian ini terletak pada upaya: (a) merumuskan secara integratif dimensi moral dan spiritual al-kasb dengan bertumpu pada warisan pemikiran klasik (al-Syaibani, al-Ghazali, dan ulama lain) dan diskursus etika ekonomi Islam mutakhir ; (b) mengkaji bagaimana kerangka tersebut dapat menjadi fondasi etis bagi desain dan praktik ekonomi Islam kontemporer—melampaui kepatuhan fikih formal menuju internalisasi akhlak dalam institusi dan perilaku pelaku ekonomi.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan: 1) menganalisis secara mendalam dimensi moral dan spiritual dalam konsep al-kasb sebagaimana termanifestasi dalam khazanah klasik dan kajian kontemporer; 2) menggali dan memetakan penerapan dimensi tersebut dalam berbagai bentuk praktik ekonomi Islam kontemporer; 3) memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi al-kasb dalam membentuk sistem ekonomi Islam yang etis, adil, dan berkelanjutan di dunia modern, sehingga dapat memperkaya pengembangan teori dan praktik ekonomi Islam berbasis nilai.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang memfokuskan pada penelusuran dan analisis teks-teks klasik dan kontemporer yang relevan dengan konsep al-kasb, etika ekonomi Islam, serta penerapannya dalam konteks kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang non-positivistik, yang lebih menekankan pada pemahaman makna, nilai, dan dimensi normatif dalam konsep al-kasb sebagai dasar etika dalam ekonomi Islam. Penelitian ini berfokus pada analisis isi tematik (thematic content analysis) untuk menggali dan mengelompokkan gagasan-gagasan terkait dimensi moral dan spiritual dalam al-kasb, serta relevansinya dengan ekonomi Islam kontemporer.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: pertama, data primer, yang mencakup karya klasik yang membahas al-kasb, seperti tulisan al-Syaibani dan al-Ghazali, serta teks-teks utama dalam Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan konsep kerja, usaha, niat, rezeki, dan etika bermuamalah. Kedua, data sekunder, yang terdiri dari artikel jurnal, buku, laporan akademik, serta studi kontemporer yang mengkaji ekonomi Islam sebagai moral economy, maqasid al-syariah, dan kritik terhadap kapitalisme-materialisme. Sumber data diperoleh melalui penelusuran di basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan portal jurnal nasional, dengan kata kunci yang relevan dan batasan waktu pada dua dekade terakhir untuk memperoleh literatur yang terkini.

Teknik analisis data dilakukan dengan koding awal untuk mengidentifikasi istilah dan gagasan yang berkaitan dengan dimensi moral seperti keadilan, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, serta dimensi spiritual yang mencakup niat, ibadah, tawakkal, dan orientasi akhirat dalam al-kasb. Hasil analisis ini kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema, yaitu: (1) dimensi moral al-kasb, (2) dimensi spiritual al-kasb, (3) relevansi al-kasb dengan kerangka maqasid al-syariah dan ekonomi Islam sebagai moral economy, serta (4) penerapan al-kasb dalam praktik ekonomi kontemporer seperti perbankan syariah, kewirausahaan, dan kebijakan ekonomi. Selain itu, dilakukan analisis komparatif-konseptual antara pemikiran klasik tentang al-kasb dan konstruksi etika ekonomi Islam kontemporer untuk merumuskan kerangka fondasi etis yang terintegrasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai teks klasik, tulisan ekonom Muslim kontemporer, dan penelitian terkini mengenai etika dan spiritualitas dalam ekonomi Islam. Selain itu, dijaga pula konsistensi konseptual, yang memastikan bahwa interpretasi tentang al-kasb dan dimensi etik-spiritualnya selaras dengan kerangka epistemologi dan ontologi ekonomi Islam, yang meliputi nilai-nilai tauhid, maqasid al-syariah, dan

sa'adah (kebahagiaan sejati). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kerangka etis ekonomi Islam kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Moral dalam Konsep al-Kasb

Konsep al-kasb dalam ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada pencarian materi semata, melainkan juga memiliki dimensi moral yang sangat penting dalam membentuk sistem ekonomi yang etis. Al-kasb, yang berarti "usaha" atau "penghasilan", dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilakukan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang jelas. Penelitian menunjukkan bahwa al-kasb mengharuskan setiap individu untuk menjalankan usaha dan kerja dengan kejujuran, amanah, keadilan, serta penghindaran kezhaliman (ketidakadilan). Oleh karena itu, meskipun kerja dan keterlibatan dalam urusan materi diperbolehkan dalam Islam, hal ini harus dilakukan dalam batasan yang sesuai dengan akhlak Islam, untuk memastikan bahwa setiap kegiatan ekonomi tetap bermanfaat untuk kebaikan bersama (maslahah).

Al-Syaibani dalam kitabnya "Kitab al-Kasb" menegaskan bahwa penghasilan yang halal dan thayyib (baik) merupakan syarat utama dalam kegiatan ekonomi. Ini berarti bahwa segala bentuk usaha atau kerja yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan syariah, tidak melibatkan unsur yang dilarang dalam Islam seperti riba, ihtikar (penimbunan barang untuk mendapatkan keuntungan berlebihan), atau penipuan. Ketiga praktik tersebut jelas bertentangan dengan prinsip etika Islam yang menekankan kejujuran dan keadilan dalam transaksi ekonomi. Selain itu, Islam juga melarang kemewahan berlebihan, yang dapat menyebabkan ketidakadilan sosial, di mana segelintir orang kaya menikmati kekayaan sementara sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan (Afriani, L., & Batubara, S. 2025).

Al-Syaibani menyebutkan bahwa kekayaan dalam Islam bukanlah hak milik mutlak yang dapat digunakan sewenang-wenang oleh pemiliknya. Sebaliknya, kekayaan dipandang sebagai titipan (trust) dari Allah yang harus dikelola dengan baik dan dipergunakan untuk kemaslahatan umum. Dalam hal ini, prinsip distribusi yang adil menjadi sangat penting. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi dalam Islam tidak hanya sekadar mencari keuntungan pribadi, tetapi juga bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan secara adil kepada masyarakat, terutama kepada kelompok yang membutuhkan seperti kaum lemah, anak yatim, dan orang miskin. Sedekah dan zakat menjadi salah satu pilar dalam ekonomi Islam untuk memastikan bahwa kekayaan tidak terakumulasi pada segelintir orang saja, tetapi dapat didistribusikan secara merata untuk kesejahteraan umat.

Kewajiban untuk menghindari kezhaliman dalam aktivitas ekonomi mencakup berbagai aspek, mulai dari kejujuran dalam perdagangan,

penghindaran eksploitasi, hingga perlakuan adil terhadap pekerja dan konsumen. Dalam hal ini, Islam menekankan agar setiap transaksi ekonomi dilakukan dengan transparansi, saling menghormati hak-hak masing-masing pihak, dan memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.

Dimensi Spiritual dalam Konsep al-Kasb

Konsep al-kasb dalam ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi duniawi, tetapi juga memandangnya sebagai bagian integral dari kehidupan religius seorang Muslim. Dalam pandangan ini, kerja tidak semata-mata dianggap sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi sebagai kewajiban religius yang memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi. Islam mengajarkan bahwa aktivitas ekonomi, baik itu dalam bentuk produksi, perdagangan, maupun pekerjaan lainnya, harus dilaksanakan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah). Dalam hal ini, kerja menjadi ibadah yang terhubung langsung dengan prinsip tauhid, yakni keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini berasal dari Allah, dan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk usaha ekonomi, harus diarahkan untuk mencapai keridhaan-Nya.

Dalam dimensi spiritual ini, ada beberapa konsep kunci yang saling terkait dalam pelaksanaan al-kasb, yaitu tauhid, zuhud, wara', dan orientasi akhirat. Tauhid dalam konteks al-kasb berarti meyakini bahwa segala rezeki dan kekayaan yang diperoleh dalam kehidupan ini adalah anugerah dari Allah, yang hanya bisa didapatkan melalui usaha yang sah dan sesuai dengan aturan syariah. Seorang Muslim yang berusaha dalam pekerjaan harus memiliki kesadaran penuh bahwa segala rezeki yang diterima tidak sepenuhnya merupakan hasil kerja keras dirinya, melainkan titipan dari Allah yang harus dikelola dengan baik.

Zuhud, yang berarti hidup sederhana dan tidak terikat pada duniawi, juga merupakan konsep penting dalam al-kasb. Dalam konteks ini, kerja tidak boleh dilakukan hanya untuk mengejar kekayaan atau kemewahan semata. Zuhud mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan nilai-nilai spiritual, dengan tidak terlena oleh dunia dan materi. Seorang Muslim yang menerapkan konsep zuhud dalam pekerjaan akan tetap menjaga kesederhanaan hidup dan berfokus pada tujuan akhir yang lebih besar, yaitu mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Wara' (kehati-hatian) juga menjadi prinsip penting dalam al-kasb. Wara' mengajarkan agar seseorang berhati-hati dalam memilih sumber pendapatan dan transaksi ekonomi, dengan menghindari segala bentuk penipuan, riba, korupsi, atau tindakan-tindakan yang bertentangan dengan etika Islam. Dalam dimensi spiritual al-kasb, pekerjaan yang dilakukan haruslah bersih dari unsur yang dilarang dalam Islam, seperti riba, gharar (ketidakpastian), dan kedzaliman. Wara' membantu menjaga agar pekerjaan

seorang Muslim tetap dalam koridor yang dibolehkan oleh syariat dan tidak mengarah pada perbuatan yang dapat mengotori hati dan niat.

Selain itu, orientasi akhirat dalam al-kasb adalah konsep yang menyatakan bahwa seluruh usaha manusia di dunia ini, termasuk pekerjaan dan aktivitas ekonomi, seharusnya diarahkan untuk mencapai kehidupan yang baik (al-hayah al-tayyibah) di akhirat. Dalam ajaran Islam, segala bentuk pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Allah akan dihitung sebagai amal ibadah yang mendatangkan pahala di sisi-Nya. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk selalu berorientasi pada akhirat, dengan tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan membawa manfaat bagi dirinya, orang lain, dan umat manusia, serta mendekatkan dirinya kepada Allah.

Dengan demikian, al-kasb bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan antara kecukupan dunia dan falah atau al-hayah al-tayyibah—kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Konsep ini mengajarkan bahwa tujuan akhir dari setiap usaha ekonomi adalah untuk mencapai kesejahteraan yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga spiritual, yang membawa seseorang kepada kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Al-Kasb sebagai Fondasi Etis Ekonomi Islam Kontemporer

Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam konsep al-kasb memberikan kerangka etis yang sangat relevan bagi pengembangan ekonomi Islam kontemporer. Dalam konteks ini, al-kasb tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam bekerja atau mencari nafkah, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun sistem ekonomi yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan memiliki orientasi spiritual yang tinggi.

1. Al-Kasb sebagai Basis Rasionalitas Ekonomi Islam

Salah satu kontribusi utama dari konsep al-kasb dalam ekonomi Islam adalah kemampuannya untuk menjadi basis bagi rasionalitas ekonomi Islam yang menyeimbangkan tujuan material dan spiritual. Rasionalitas ekonomi Islam tidak semata-mata bertujuan untuk mencapai keuntungan duniawi, tetapi juga untuk memastikan kesejahteraan spiritual dan sosial. Dalam hal ini, prinsip al-kasb menekankan pentingnya mencapai masalah (kemanfaatan umum) dan mengikuti maqasid al-syariah (tujuan syariah), yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat, al-kasb memberikan kerangka kerja yang holistik, yang tidak hanya

memperhatikan pencapaian ekonomi, tetapi juga kesejahteraan spiritual dan sosial umat.

Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam harus selalu berpijak pada nilai-nilai etis, yang mengarah pada kesejahteraan kolektif (masalahah) dan pencapaian tujuan hidup yang lebih tinggi (maqasid al-syariah). Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam, keputusan ekonomi tidak hanya dipandu oleh logika keuntungan semata, tetapi juga oleh prinsip-prinsip moral dan etika yang berlandaskan pada ajaran Islam yang lebih luas.

2. Mengoreksi Kecenderungan Materialisme dan Individualisme Kapitalisme

Prinsip al-kasb juga berperan dalam mengoreksi kecenderungan materialisme dan individualisme kapitalis yang sering kali mendominasi ekonomi kontemporer. Kapitalisme, dengan penekanan utamanya pada pencapaian keuntungan pribadi dan pengumpulan kekayaan tanpa batas, telah menimbulkan kesenjangan sosial yang besar dan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya. Al-Kasb, sebagai konsep yang mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual, menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan distributif, dan tanggung jawab sosial dalam seluruh aspek kegiatan ekonomi.

Dalam hal ini, al-kasb menolak eksploitasi, ketidakadilan, dan praktik ekonomi yang merugikan pihak-pihak yang lebih lemah dalam masyarakat. Prinsip keadilan distributif yang terkandung dalam al-kasb mendorong distribusi kekayaan yang lebih merata, menghindari penumpukan kekayaan pada segelintir orang saja, dan memastikan bahwa hasil dari aktivitas ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, al-kasb berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan sosial dan mengurangi keserakahan individual yang sering kali menjadi ciri khas kapitalisme.

3. Etika dalam Konsumsi, Produksi, dan Bisnis Syariah

Konsep al-kasb juga menginspirasi penerapan etika dalam konsumsi, produksi, distribusi, dan praktik bisnis syariah. Dalam hal ini, prinsip-prinsip al-kasb mendorong praktik ekonomi yang tidak hanya menguntungkan bagi individu, tetapi juga berorientasi pada kesejahteraan bersama.

- a. Halal-Thayyib: Dalam konteks produksi dan konsumsi, al-kasb mendorong agar segala bentuk transaksi dan aktivitas ekonomi dilakukan dengan cara yang halal (dibolehkan menurut syariah) dan thayyib (baik dan bermanfaat). Hal ini menghindari transaksi yang mengandung unsur-unsur haram seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian), serta transaksi yang merusak moral masyarakat.

- b. Anti-Eksploitasi dan Anti-Pemborosan: Al-kasb menekankan bahwa kegiatan ekonomi harus dilaksanakan dengan menghindari eksploitasi terhadap pihak yang lebih lemah dan tidak membenarkan praktik yang mengeksploitasi sumber daya alam atau manusia. Selain itu, prinsip ini juga mengajarkan pentingnya penghindaran pemborosan (*israf*), yang berarti mengelola kekayaan dan sumber daya secara efisien dan bijaksana. Islam mengajarkan moderasi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam konsumsi dan produksi, untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan dan sumber daya dikelola dengan baik.
- c. Orientasi Kesejahteraan Bersama: Dalam bisnis syariah, al-kasb mendorong para pelaku ekonomi untuk menjaga prinsip tanggung jawab sosial dan berorientasi pada manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam model-model bisnis syariah yang mengutamakan keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini berupaya menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi juga memberikan dampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi yang kurang beruntung.

Prinsip moral dan spiritual dalam al-kasb memberikan kerangka etis yang kuat untuk pengembangan ekonomi Islam kontemporer. Konsep ini menyarankan agar ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang lebih tinggi. Al-kasb mengoreksi materialisme kapitalis dengan mengedepankan keadilan distributif, tanggung jawab sosial, serta orientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, al-kasb tidak hanya menjadi dasar bagi rasionalitas ekonomi Islam, tetapi juga sebagai pedoman dalam praktik bisnis syariah yang adil, etis, dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Diskusi

Penelitian ini menegaskan bahwa al-kasb tidak hanya dipahami sebagai sebuah konsep ekonomi, tetapi juga sebagai etika kerja dan produksi yang mendalam. Dalam pandangan ini, kerja dan produksi bukan sekadar aktivitas yang bertujuan untuk meraih keuntungan materi, melainkan sebagai amanah khalifah di bumi yang harus dijalankan dengan prinsip halal, adil, dan bermanfaat bagi kemaslahatan umum (Wati et al., 2024). Aktivitas ekonomi dianggap sebagai ibadah yang terhubung erat dengan kewajiban religius, sehingga setiap usaha ekonomi harus tunduk pada batasan moral yang ditetapkan dalam syariah. Hal ini sejalan dengan kajian rasionalitas ekonomi Islam yang menekankan pencapaian masalah, penghindaran pemborosan, serta keseimbangan antara tujuan material dan spiritual (Wati et al., 2024). Oleh karena itu, al-kasb dapat dibaca sebagai bentuk konkret dari rasionalitas Islam dalam ranah kerja dan produksi,

yang bukan hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga mendatangkan keberkahan dan manfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya, integrasi dimensi moral dan spiritual dalam al-kasb memberikan fondasi yang kuat bagi paradigma ekonomi Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa kerangka moral dan spiritual al-kasb sangat serasi dengan prinsip dasar ekonomi Islam, seperti keadilan, keseimbangan, tanggung jawab sosial, dan distribusi kekayaan yang adil (Permana & Nisa, 2024; Sazali, 2023). Etika Islam yang terkandung dalam konsep al-kasb memiliki potensi untuk mendasari pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan, dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, serta keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat (Prasetya, 2022; Sumarta, 2025). Al-kasb di sini berfungsi sebagai jembatan antara ontologi Islam yang berbasis pada nilai-nilai tauhid dan tujuan hidup yang lebih tinggi, dengan konsep ekonomi yang tidak hanya bertujuan untuk pencapaian materi, tetapi juga spiritual, yang akhirnya mengarah pada kebahagiaan berkelanjutan (Romadhoni & Batubara, 2025).

Dalam konteks tantangan ekonomi kontemporer, terutama dominasi kapitalisme yang sering kali mengedepankan materialisme dan individualisme, al-kasb menawarkan koreksi etis yang signifikan. Konsep ini menolak eksploitasi, penumpukan kekayaan tanpa tanggung jawab, serta gaya hidup berlebihan, sambil tetap mengakui kepemilikan individu dan semangat berusaha (Bin Lahuri et al., 2022; Sazali, 2023). Etika kerja yang berbasis pada nilai tauhid, takwa, dan modal spiritual diharapkan dapat meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kualitas hidup masyarakat, terutama kelompok yang lebih lemah (Akbar Muhamad Ashoni & Mia Amanatul Fitriyah, 2025; Wahid et al., 2023). Hal ini semakin memperkuat argumen bahwa al-kasb layak dijadikan sebagai fondasi normatif dalam merancang sistem, kebijakan, dan praktik ekonomi Islam kontemporer yang berorientasi pada kemakmuran yang berkeadilan. Dengan demikian, al-kasb tidak hanya relevan untuk membentuk ekonomi yang etis, tetapi juga sebagai solusi untuk tantangan besar dalam ekonomi global yang lebih materialistik.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep al-kasb memiliki dimensi moral dan spiritual yang sangat penting dalam membentuk sistem ekonomi Islam kontemporer. Dimensi moral dalam al-kasb mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial, sementara dimensi spiritual melibatkan niat ibadah, tauhid, dan orientasi akhirat. Konsep ini tidak hanya memberikan dasar bagi kegiatan ekonomi secara material, tetapi juga mengintegrasikan tujuan spiritual, yang sejalan dengan

.

prinsip maqasid al-syariah. Al-kasb berfungsi sebagai jembatan antara tujuan duniawi dan ukhrawi dalam ekonomi, serta mengoreksi kecenderungan materialisme kapitalis dengan menekankan keseimbangan, keadilan distributif, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, al-kasb memiliki potensi besar untuk membentuk sistem ekonomi Islam yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan, serta berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa al-kasb dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan ekonomi Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan. Penerapan prinsip moral dan spiritual al-kasb dapat memperkuat pondasi etis dalam praktik ekonomi modern, seperti perbankan syariah, kewirausahaan, dan tata kelola pasar yang lebih adil. Konsep al-kasb juga dapat membantu mengoreksi ketimpangan sosial yang muncul akibat materialisme kapitalis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan orientasi pada kesejahteraan bersama, yang menjadi tujuan utama dalam ekonomi Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih banyak bergantung pada kajian literatur dan teks klasik, tanpa adanya data empiris yang menghubungkan penerapan prinsip al-kasb dengan praktik ekonomi nyata. Selain itu, penelitian ini juga terfokus pada dimensi teoritis dan belum menggali penerapan praktis dari konsep al-kasb dalam sektor ekonomi seperti kebijakan ekonomi atau lembaga-lembaga keuangan syariah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan wawancara atau studi kasus untuk menggali penerapan prinsip al-kasb dalam praktik bisnis syariah, keuangan Islam, atau sektor kewirausahaan sosial. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengkaji implementasi al-kasb dalam kebijakan ekonomi dan dampaknya terhadap distribusi kekayaan serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan teori al-kasb dalam konteks globalisasi ekonomi yang semakin kompleks untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem ekonomi Islam di dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, L., & Batubara, S. (2025). Al-Kasb dan Spesialisasi Kerja: Relevansi Pemikiran Al-Syaibani atas Pergeseran Struktur Tenaga Kerja di Era Artificial Intelligence (AI). *Polyscopia*, 2(3), 178-183.
- Ahmadi, A. Z., Afifah, A. M., Qarar, W., & Atiqi, H. (2024). Understanding Islamic Economics as an Islamic Moral Economy. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 1080-1088. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i5.2172>
- Akbar Muhamad Ashoni & Mia Amanatul Fitriyah. (2025). Integrasi Ekonomi dan Spiritual Pemikiran Al-Syaibani dalam Hukum Ekonomi Syariah. *IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1), 95-106. <https://doi.org/10.69768/ji.v4i1.74>
- Alshorman, H., & Albasal, A. (2021a). Kitab al-Kasb by Imam Al Ghazali Study and Analysis in Light of Contemporary Economic Application. *Islam Tetkikleri Dergisi / Journal of Islamic Review*, 11(2), 987-1011. <https://doi.org/10.26650/iuitd.2021.878420>
- Alshorman, H., & Albasal, A. (2021b). Kitab al-Kasb by Imam Al Ghazali Study and Analysis in Light of Contemporary Economic Application. *Islam Tetkikleri Dergisi / Journal of Islamic Review*, 11(2), 987-1011. <https://doi.org/10.26650/iuitd.2021.878420>
- Amiruddin, M. M. (2019). SYAIBANI ECONOMIC THOUGHT ON AL-KASB. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 15(1), 85-111. <https://doi.org/10.24239/rsy.v15i1.415>
- Bin Lahuri, S., Fadhilah, L. N., & Kamaluddin, I. (2022). Pandangan Islamic Economic Ethics Terhadap Dimensi Individualisme Dalam Ekonomi Kapitalis. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 105-118. <https://doi.org/10.24090/ej.v10i1.6365>
- Ismail, N., Shafii, Z., & Aisyah, S. (2024). Unlocking Syaibani's Concepts of Wealth for Contemporary Islamic Wealth Management. *International Journal of Islamic Personal and Family Finance*, 1(1). <https://doi.org/10.70328/ijipff.v1i1.3>
- Jaapar, N., Mohamed Yusof, M. F., Syed Abdullah, S. F., & Abdul Halim, A. H. (2021). An Analysis of the Principles of Sustainable Income Based on Kitab al-Kasb. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 6(SI6). <https://doi.org/10.21834/ebpj.v6iSI6.3034>
- Lamondo, L., & Sabon, N. N. (2022). The Relevance of Work Ethics and Productivity in the Theory of Al-Kasb Asy-Syaibani. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v7i1.2644>
- Nurdiana, N., Muin, R., & Wahab, A. (2025). Fundamental Principles of Islamic Economic System: Justice, Equity, and Moral Conduct. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 4(6), 2627-2646. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i6.271>
- Permana, Y., & Nisa, F. L. (2024). KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 5(2), 80-94. <https://doi.org/10.30739/jesdar.v5i2.3072>

- Prasetya, A. E. (2022). Konsep paradigma ekonomi Islam: Kultur femonena paralel yang bermula dari sentimen agama menuju mode religius baru dalam skala global. *FADZAT Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.58787/fdzt.v3i1.36>
- Purnamawati, N. W. (2024). The Ethical Philosophy of Kasb in Al-Ghazālī's Economic Thought: A Classical Framework for Contemporary Reform. *Journal of Economic Studies*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.32506/joes.v8i1.871>
- Romadhoni, F., & Batubara, M. (2025). Ontologi Islam dan Konsep Nilai dalam Ekonomi: Mewujudkan Keadilan dan Kesejahteraan Melalui Perspektif Spiritual. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 4336–4345. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.7466>
- Sazali, A. (2023). Kasb: A Comparative Study of the Concept of Economics in Islamic and Modern Economics. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 16(2), 89–111. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol16no2.4>
- Sumarta, S. (2025). Etika Islam sebagai Fondasi dalam Pembangunan Ekonomi Inklusif dan Berkeadilan. *Tasyri': Jurnal Muamalah Dan Ekonomi Syariah*, 7(2), 13–22. <https://doi.org/10.55656/tjmes.v7i2.203>
- Wahid, H., Nik Ab Malik, N. M. A., & Ismail, M. A. (2023). KONSEP MODAL KEROHANIAN MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM The Concept of Spiritual Capital from Islamic Economic Perspective. *Jurnal Syariah*, 30(3), 323–358. <https://doi.org/10.22452/syariah.vol30no3.4>
- Wati, N., Rahmadita, A., & Mursyid. (2024). Rasionalitas Ekonomi Islam: Membangun Keseimbangan Antara Tujuan Materi dan Spiritual. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1761–1771. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1123>